

BAB III

Tingkuluak Perempuan Masyarakat Selayo

A. Perubahan Bentuk *Tingkuluak* Perempuan Tradisional dan Modern

Perubahan bentuk *tingkuluak* perempuan di Nagari Selayo merupakan bagian dari dinamika kebudayaan yang berlangsung secara bertahap seiring perubahan sosial masyarakatnya. *Tingkuluak* tradisional pada awalnya memiliki bentuk yang baku dan mengikuti kaidah adat yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur lipatan, cara pemakaian, jenis bahan, serta warna yang digunakan mencerminkan nilai filosofis masyarakat Minangkabau. Bentuknya cenderung tegas, simetris, dan memiliki karakter simbolik yang kuat, selaras dengan peran perempuan sebagai Bundo Kanduang dalam sistem kekerabatan matrilineal. Warna-warna dominan seperti hitam atau warna gelap melambangkan kewibawaan, keteguhan, dan kematangan sosial.¹

Secara struktural, *tingkuluak* tradisional dibuat dari kain panjang yang dilipat dan dibentuk dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan siluet khas menyerupai tanduk atau gonjong. Teknik pelipatan tersebut bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan martabat, tanggung jawab, dan identitas kolektif perempuan adat.

¹ Lidia Purnama Sari, Ahmad Akmal, dan Dharsono, "Transformation of Tengkuluk Tanduk with Weaving Techniques," *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation* 2, no. 1 (2021): 42–51

Pemakaiannya terbatas pada konteks upacara adat, perhelatan resmi, dan kegiatan yang berkaitan dengan struktur sosial nagari.

Memasuki periode modern, bentuk *tingkuluak* mengalami penyesuaian yang signifikan. Perubahan tampak pada penyederhanaan struktur lipatan, penggunaan bahan yang lebih ringan dan mudah dibentuk, serta variasi warna yang lebih beragam. Jika pada masa sebelumnya *tingkuluak* berfungsi sebagai simbol status dan identitas adat, maka dalam konteks modern ia juga berfungsi sebagai elemen estetika dan ekspresi budaya. Transformasi ini menghasilkan bentuk yang lebih fleksibel dan praktis, sehingga memungkinkan penggunaannya tidak hanya dalam upacara adat, tetapi juga dalam kegiatan seni, pertunjukan budaya, dan representasi visual lainnya.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari bentuk yang sangat normatif dan terikat aturan adat menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap selera dan kebutuhan kontemporer. Meskipun demikian, unsur simbolik tidak sepenuhnya hilang, hanya saja mengalami pandangan baru sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dengan demikian, perubahan *tingkuluak* di Selayo tidak dapat dipahami sebagai penghilangan tradisi, melainkan sebagai proses pelestarian nilai adat dan tuntutan modernitas.

B. Faktor Penyebab Perubahan Fungsi dan Pemakaian *Tingkuluak* Perempuan Selayo

Perubahan fungsi dan pemakaian *tingkuluak* perempuan di masyarakat Selayo tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari dinamika

sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam struktur sosial masyarakat maupun dari pengaruh dari luar.

1. Perubahan Sosial dan Pola Kehidupan Masyarakat

Perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi fungsi *tingkuluak*. Pada masa lalu, struktur sosial nagari masih kuat dalam menjalankan adat secara kuat, sehingga penggunaan *tingkuluak* mengikuti aturan adat yang jelas dan terbatas pada konteks seremonial tertentu. Seiring berkembangnya sistem pendidikan, mobilitas sosial, dan keterbukaan terhadap dunia luar, masyarakat mengalami pergeseran dalam pengenalan nilai. Aktivitas perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik dan adat, tetapi meluas ke ranah pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik modern. Kondisi ini menyebabkan *tingkuluak* tidak lagi digunakan secara rutin, melainkan lebih bersifat simbolik dan kondisi tertentu.

2. Modernisasi dan Pengaruh Budaya Luar

Arus modernisasi membawa perubahan pada cara berpakaian dan cara masyarakat memaknai identitas budaya. Model busana modern yang lebih praktis dan efisien memengaruhi selera berpakaian perempuan. Kehadiran media sosial, serta industri fashion turut membentuk selera estetika generasi muda. Dalam konteks ini, *tingkuluak* mengalami penyesuaian bentuk dan fungsi agar tetap dapat diterima dalam gaya berpakaian modern. Fungsi

sakral yang sebelumnya dominan bergeser menjadi fungsi representatif dan estetika.

3. Perubahan Fungsi Simbolik dalam Struktur Adat

Dalam struktur adat Minangkabau, *tingkuluak* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai penjaga martabat kaum. Namun, perubahan dalam praktik adat terutama berkurangnya intensitas pelaksanaan upacara tradisional mengurangi jumlah penggunaan *tingkuluak* dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pelaksanaan adat tidak lagi seintens masa lalu, maka simbolik *tingkuluak* pun ikut mengalami pengurangan fungsi.

4. Faktor Praktis dan Efisiensi

Aspek praktis juga menjadi faktor penting. *Tingkuluak* tradisional memerlukan teknik pelipatan tertentu dan waktu dalam pemakaiannya.

Dalam kehidupan modern yang cenderung cepat dan efisien, penggunaan *tingkuluak* yang memerlukan proses panjang menjadi kurang diminati. Hal ini mendorong munculnya bentuk *tingkuluak* yang lebih sederhana atau bahkan penggantian dengan penutup kepala lain yang lebih praktis.

5. Faktor Generasi dan Persepsi Nilai Budaya

Perbedaan pendapat antara generasi tua dan generasi muda turut memengaruhi perubahan fungsi *tingkuluak*. Generasi tua cenderung memandang *tingkuluak* sebagai simbol identitas adat yang harus dijaga keasliannya. Sebaliknya, sebagian generasi muda memandangnya sebagai

bagian dari warisan budaya yang dapat dimodifikasi sesuai perkembangan zaman. Perbedaan cara pandang ini menghasilkan bentuk adaptasi dalam pemakaian *tingkuluak* di masyarakat Selayo.

C. Respon Masyarakat terhadap Perubahan Bentuk dan Fungsi *Tingkuluak* Masyarakat Selayo

Respon masyarakat Selayo terhadap perubahan bentuk dan fungsi *tingkuluak* memperlihatkan adanya dinamika antara upaya pelestarian budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak diterima secara seragam, melainkan memunculkan beragam sikap yang mencerminkan posisi sosial, generasi, serta tingkat keterikatan individu terhadap nilai adat.

1. Sikap Pelestarian sebagai Upaya Menjaga Identitas Budaya

Sebagian masyarakat, terutama tokoh adat, *Bundo Kanduang*, serta pemangku kepentingan budaya, memandang *tingkuluak* sebagai simbol identitas kolektif yang tidak dapat dipisahkan dari martabat perempuan Minangkabau. Bagi kelompok ini, perubahan bentuk yang terlalu jauh dari aturan adat tradisional dikhawatirkan akan mengurangi makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, mereka cenderung mempertahankan bentuk, tata cara pemakaian, serta konteks penggunaannya sesuai dengan aturan adat.

Dalam konteks *tingkuluak*, buk Yetna Sriyanti menegaskan bahwa ia bukan sekadar atribut pakaian, melainkan simbol hukum adat. *tingkuluak*

melambangkan martabat, peradaban, dan kedudukan perempuan sebagai pemangku adat. Oleh sebab itu, bentuk dan cara pemakaian *tingkuluak* tidak boleh diubah sembarangan karena mengandung makna filosofis yang mengikat kehidupan sosial masyarakat.

Buk Marliusnjamin juga menegaskan bahwa meskipun modernisasi terus berlangsung, *tingkuluak* tidak boleh diperlakukan sebagai mode atau tren. Ia adalah simbol adat yang tidak dapat diubah karena berkaitan langsung dengan sistem nilai dan hukum Minangkabau yang bersumber dari Al-Qur'an dan falsafah alam.

Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan adat, penguatan peran perempuan dalam struktur sosial nagari, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan seremonial. *Tingkuluak* diposisikan bukan sekadar sebagai atribut pakaian, tetapi sebagai simbol tanggung jawab moral dan sosial perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Dalam perspektif ini, mempertahankan bentuk tradisional berarti menjaga kesinambungan identitas budaya.

2. Sikap Adaptif sebagai Strategi Keberlanjutan Tradisi

Terdapat pandangan yang lebih adaptif, terutama di kalangan generasi muda dan pelaku seni budaya. Kelompok ini melihat perubahan sebagai sesuatu yang wajar dalam dinamika kebudayaan. Mereka berpendapat agar

tingkuluak tetap relevan dan diminati, diperlukan penyesuaian bentuk dan fungsi sesuai dengan perkembangan sosial serta selera estetika masa kini.

Adaptasi dilakukan melalui penyederhanaan bentuk, inovasi bahan, serta perluasan konteks penggunaan di luar acara adat formal. *Tingkuluak* tidak lagi dipahami semata sebagai simbol sakral, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang dapat tampil dalam ruang publik modern. Dalam konteks ini, perubahan dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai strategi untuk menjaga eksistensi tradisi di tengah perubahan zaman.

3. Ketegangan antara Otoritas Adat dan Kreativitas Kontemporer

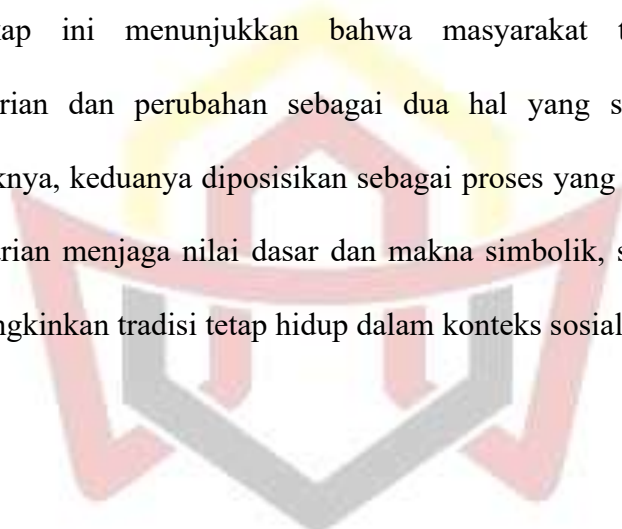
Respon masyarakat juga menunjukkan adanya ketegangan simbolik antara otoritas adat dan kreativitas kontemporer. Sebagian tokoh adat menilai bahwa modifikasi yang berlebihan dapat memudahkan nilai filosofi *tingkuluak*. Sebaliknya, kelompok yang lebih progresif menilai bahwa kekakuan dalam mempertahankan bentuk lama justru berpotensi membuat tradisi semakin ditinggalkan oleh generasi muda.

Ketegangan ini mencerminkan proses negosiasi budaya yang lazim terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial. Tradisi tidak sepenuhnya ditolak, tetapi juga tidak dipertahankan secara kaku. Yang terjadi adalah proses seleksi dan penafsiran ulang terhadap unsur-unsur budaya yang dianggap masih relevan.

4. Integrasi Pelestarian dan Adaptasi

Dalam praktiknya, masyarakat Selayo cenderung mengambil posisi tengah antara pelestarian dan adaptasi. Pada acara adat resmi, bentuk tradisional tetap digunakan sebagai representasi legitimasi budaya. Sementara itu, dalam kegiatan non-seremonial atau ruang kreatif, bentuk yang lebih modern diterima sebagai bagian dari perkembangan budaya.

Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang pelestarian dan perubahan sebagai dua hal yang saling meniadakan. Sebaliknya, keduanya diposisikan sebagai proses yang saling melengkapi. Pelestarian menjaga nilai dasar dan makna simbolik, sedangkan adaptasi memungkinkan tradisi tetap hidup dalam konteks sosial yang berubah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG